

ANALISIS KONSEP DAKWAH DALAM HADITS STUDI TENTANG STRATEGI DAN METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

Samsir¹, Arifuddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
E-mail: samsirmuliadi@gmail.com¹, Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dakwah dalam hadits dengan menitikberatkan pada strategi dan metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah Islam kepada berbagai kelompok masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial yang sarat nilai, etika, dan kebijaksanaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan praktik dakwah Nabi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Nabi sangat fleksibel dan kontekstual, mulai dari pendekatan sembunyi-sembunyi (sirriyah), bertahap (tadarruj), hingga terbuka (jahriyyah), serta didukung oleh metode keteladanan, pendidikan (tarbiyah), dialog, diplomasi, dan pendekatan visual. Semua metode tersebut mencerminkan prinsip dakwah yang rahmatan lil 'alamin, relevan dengan tantangan dakwah modern yang serba digital dan plural.

Kata kunci

Dakwah, Hadits, Strategi Dakwah, Metode Nabi, Dakwah Modern.

ABSTRACT

This research seeks to explore the concept of dakwah (Islamic preaching) as reflected in the hadith, with special emphasis on the strategies and methods utilized by the Prophet Muhammad (peace be upon him) to convey the message of Islam to various groups within society. The Prophet's approach to dakwah extended beyond mere verbal communication, functioning as a holistic process of social change rooted in values, ethical principles, and wisdom. A qualitative research method with a descriptive-analytical approach was applied, focusing on the examination of authentic hadiths (hadith shahih) that detail the dakwah practices of the Prophet. The study reveals that the Prophet's dakwah strategies were characterized by adaptability and sensitivity to context. His approaches included secretive efforts (sirriyah), gradual dissemination (tadarruj), and open, public preaching (jahriyyah). These efforts were complemented by various methods such as exemplary conduct, educational initiatives (tarbiyah), dialogue, diplomacy, and visual elements. Collectively, these strategies embody the spirit of dakwah as a source of mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin), highlighting their continued relevance in addressing the complex, digital, and pluralistic nature of modern dakwah efforts.

Keywords

Dakwah, Hadith, Dakwah Strategies, Prophetic Methods, Modern Dakwah.

1. PENDAHULUAN

Sakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah kemunculannya. Nabi Muhammad SAW diutus dalam lingkungan masyarakat Arab pra-Islam yang dikenal dengan istilah jahiliyah, yaitu masyarakat yang diliputi oleh kekacauan moral, ketimpangan sosial, dan dominasi budaya patriarki (Al-Mubarakfuri, 2015). Dalam kondisi sosial yang demikian, tugas dakwah bukan hanya soal penyampaian risalah secara verbal, melainkan juga tentang membangun kesadaran dan mengubah struktur sosial yang timpang (Yusuf, 2021). Oleh karena itu, pendekatan

dakwah yang dilakukan Nabi sangat kaya dan penuh strategi, tidak semata-mata bersifat instruktif, tetapi juga transformative (Nasrullah, 2017).

Dalam ilmu dakwah, strategi dan metode merupakan dua komponen penting yang membentuk efektivitas penyampaian pesan. Strategi menyangkut langkah-langkah besar yang bersifat jangka panjang dan sistemik, sementara metode lebih berkaitan dengan teknik teknis atau praktis dalam pelaksanaan dakwah (Hafidhuddin & Tanjung, 2013). Keduanya telah dicontohkan secara nyata oleh Rasulullah SAW, dan hal ini direkam dengan baik dalam banyak hadits. Namun, studi yang memfokuskan pada eksplorasi hadits sebagai sumber utama strategi dakwah masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya secara langsung dengan tantangan dakwah masa kini (Hasyim, 2020).

Lebih jauh, hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam menggambarkan praktik dakwah Rasulullah secara aplikatif. Melalui hadits, kita tidak hanya mengetahui isi pesan dakwah, tetapi juga bagaimana Nabi menyampaikan pesan tersebut dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik yang kompleks (Azra, 2019). Analisis terhadap hadits-hadits dakwah memungkinkan kita melihat sisi praksis dari ajaran Islam, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional (Hawwa, 2012). Oleh karena itu, inilah yang membuat studi tentang dakwah dalam hadits menjadi sangat penting bagi pengembangan ilmu dakwah kontemporer.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya bertindak sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai komunikator ulung yang mampu memetakan kondisi audiensnya. Dalam setiap momen dakwahnya, Nabi selalu mempertimbangkan aspek psikologi, sosial, bahkan budaya lokal, sehingga penyampaian dakwah terasa relevan dan diterima oleh masyarakat (Ramadhan, 2020). Oleh karena itu, strategi dan metode yang digunakan oleh Nabi merupakan refleksi dari kecerdasan emosional dan sosial beliau yang sangat tinggi (Syahidin, 2022). Hal ini sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut di tengah realitas dakwah modern yang menghadapi audiens yang semakin majemuk dan kritis.

Dalam konteks akademik, kajian ini menjadi penting karena dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah berbasis pada sumber otentik Islam, yakni hadits. Dengan menganalisis strategi dan metode dakwah dalam hadits, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi dakwah Islam yang berbasis pada praktik profetik (Hasyim, 2020). Selain itu, studi ini juga membuka peluang untuk merumuskan strategi dakwah yang lebih kontekstual di era digital, pluralistik, dan penuh tantangan ideologis seperti sekarang (Yusuf, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aplikatif dan prospektif bagi praksis dakwah masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian adalah menganalisis kandungan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan strategi dan metode dakwah, baik dari segi isi pesan maupun cara penyampaiannya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis isi hadits, kemudian menganalisis relevansi strategis dan metodologisnya terhadap konteks dakwah masa kini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadits seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, serta kitab-kitab sirah dan syarah hadits terkait. Selain itu, penelitian ini juga

didukung oleh literatur sekunder berupa buku-buku ilmu dakwah, karya kontemporer tentang dakwah digital, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji teks-teks hadits yang menjelaskan praktik dakwah Nabi. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan metode tematik-kontekstual, yang bertujuan menghubungkan tema-tema strategi dan metode dakwah dalam hadits dengan realitas tantangan dakwah modern. Validitas data diperkuat melalui metode triangulasi sumber dan interpretasi berbasis tafsir ulama klasik dan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Hadits

Strategi dakwah merupakan langkah-langkah terencana dan terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam dakwah Islam, telah menunjukkan berbagai strategi yang bukan hanya bersifat ilahiyah tetapi juga sangat kontekstual terhadap kondisi masyarakat yang beliau hadapi (Hasyim, 2020). Strategi-strategi ini terekam dalam banyak hadits yang menggambarkan kebijaksanaan, ketelatenan, dan pemahaman sosiokultural beliau dalam menyampaikan risalah Islam (Hawwa, 2012).

a. Strategi Tadarruj: Bertahap sebagai Landasan Transformasi Sosial

Strategi tadarruj (bertahap) bukan hanya aspek pedagogis dalam dakwah, tetapi juga merupakan landasan transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat Quraisy yang memiliki struktur adat dan kebiasaan yang mengakar kuat, perubahan yang terlalu cepat akan berujung pada resistensi (Al-Mubarakfuri, 2015). Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Islam dengan cara memperkenalkan prinsip-prinsip tauhid terlebih dahulu sebelum memerintahkan ibadah dan larangan sosial tertentu (Ramadhan, 2020). Strategi ini terekam dalam kronologi wahyu-wahyu awal, termasuk dalam hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah mendahulukan keimanan sebelum hukum (Hasyim, 2020). Dalam konteks kekinian, strategi tadarruj ini mengajarkan kepada para da'i untuk memahami psikologi massa dan kesiapan objek dakwah, sehingga tidak terjebak dalam pendekatan yang kaku dan memaksa (Nasrullah, 2017).

b. Strategi Sirriyah: Etika dan Keamanan dalam Dakwah Awal

Strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi (sirriyah) menunjukkan bahwa keberanian Nabi dalam menyampaikan kebenaran selalu diiringi dengan prinsip kehati-hatian dan perlindungan terhadap pengikutnya (Hafidhuddin & Tanjung, 2013). Dalam hadits tentang fase dakwah rahasia selama tiga tahun, kita melihat bagaimana Nabi memprioritaskan pembangunan internal umat, memperkuat pondasi aqidah dan loyalitas pribadi terhadap risalah Islam (Hasyim, 2020). Strategi ini juga mencerminkan aspek manajemen risiko dalam dakwah, yang hari ini dapat diadopsi dalam konteks negara-negara atau komunitas minoritas Muslim yang hidup dalam tekanan ideologis atau struktural (Yusuf, 2021).

c. Keteladanan sebagai Strategi Psikososial

Keteladanan Nabi bukan sekadar teladan personal, tetapi merupakan strategi psikososial yang sangat kuat. Dalam hadits-hadits yang mengisahkan kebaikan akhlak Nabi baik terhadap keluarga, sahabat, maupun orang asing, kita melihat kekuatan dakwah yang tidak hanya melalui lisan tetapi juga aksi nyata (Hawwa, 2012; Ramadhan, 2020). Pendekatan ini sangat efektif karena menysar dimensi emosional dan afektif

masyarakat. Dalam teori komunikasi dakwah kontemporer, keteladanan termasuk dalam kategori komunikasi non-verbal yang memiliki daya persuasi tinggi, lebih dari sekadar argumentasi logis (Nasrullah, 2017).

d. Strategi Dialog: Dakwah sebagai Wacana Inklusif

Nabi Muhammad SAW tidak pernah menutup ruang dialog, bahkan terhadap musuh-musuh ideologis seperti para tokoh Quraisy atau delegasi dari kaum Yahudi dan Nasrani (Al-Mubarakfuri, 2015). Hadits-hadits yang menunjukkan sikap Nabi dalam menerima tamu dari berbagai golongan, menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bijak, serta menjelaskan Islam dengan bahasa yang dipahami oleh masing-masing lawan bicaranya, merupakan bukti bahwa dakwah Islam adalah ajakan yang rasional dan tidak eksklusif (Hasyim, 2020). Strategi ini menunjukkan bahwa dialog adalah alat untuk membangun kesadaran, bukan untuk memenangkan perdebatan (Yusuf, 2021).

e. Diplomasi dan Kekuatan Sosial: Dakwah sebagai Gerakan Terorganisir

Hadits yang menceritakan pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman atau pengiriman surat kepada raja-raja menunjukkan bahwa dakwah Nabi bersifat terorganisir dan diplomatis (Azra, 2019; Hawwa, 2012). Strategi ini tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga institusi sosial-politik. Dengan membentuk komunitas Muslim yang kuat secara struktural dan spiritual, Nabi membuktikan bahwa dakwah adalah bagian dari upaya membangun peradaban (Hasyim, 2020).

f. Strategi Pemaafan: Etika Kepemimpinan dalam Dakwah

Strategi Nabi dalam memberikan maaf kepada musuh-musuhnya, seperti dalam peristiwa Fathu Makkah, bukan sekadar gestur moral tetapi juga strategi etis dalam memulihkan konflik sosial dan membangun legitimasi moral (Al-Mubarakfuri, 2015; Hasyim, 2020). Hadits yang menyebutkan bahwa Nabi membebaskan orang Quraisy tanpa balas dendam memperlihatkan bahwa kekuatan dakwah terletak pada kemampuan untuk memaafkan, bukan membalas (Ramadhan, 2020).

3.2 Metode-Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW

a. Metode Lisan: Khutbah, Ceramah, dan Percakapan Langsung

Metode lisan menjadi media utama dakwah Rasulullah karena sifatnya yang langsung dan komunikatif. Melalui khutbah dan ceramah, Nabi mampu menyampaikan pesan-pesan normatif maupun korektif dalam waktu singkat namun bermakna dalam (Hasyim, 2020). Beliau juga memanfaatkan momen tertentu seperti khutbah Jumat, khutbah hari raya, hingga khutbah saat peristiwa penting untuk mengarahkan kesadaran kolektif umat (Ramadhan, 2020). Percakapan personal juga menjadi sarana strategis dalam menyentuh aspek emosional individu (Hawwa, 2012). Dalam konteks kekinian, metode lisan ini diadaptasi dalam bentuk ceramah digital, podcast, dan siaran dakwah daring yang tetap mempertahankan prinsip komunikasi dua arah dan empatik (Nasrullah, 2017).

b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan Nabi bukan hanya bersifat moral, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kuat (Hafidhuddin & Tanjung, 2013). Akhlak Nabi menjadi metode efektif karena menyampaikan pesan tanpa harus berbicara panjang. Ini terbukti ketika banyak orang masuk Islam hanya karena melihat kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan Nabi dalam interaksi sehari-hari (Al-Mubarakfuri, 2015). Dalam era digital, metode keteladanan dapat diwujudkan dalam perilaku publik dai di media sosial, transparansi dalam dakwah, serta etika dalam berinteraksi dengan umat lintas golongan (Yusuf, 2021).

c. Metode Dialog dan Debat Ilmiah

Dialog sebagai metode dakwah Nabi memperlihatkan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap diskursus dan pemikiran (Azra, 2019). Rasulullah menghindari konfrontasi yang merusak, dan lebih memilih pendekatan argumentatif yang persuasif (Hasyim, 2020). Dalam berbagai pertemuan dengan tokoh non-Muslim, Nabi mengedepankan penghormatan terhadap keyakinan lawan bicara, bahkan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapatnya (Ramadhan, 2020). Sedangkan dalam dakwah modern, metode ini dapat dikembangkan dalam bentuk forum lintas iman, seminar pluralisme, serta diskusi publik yang menghadirkan narasi Islam yang dialogis dan rasional (Nasrullah, 2017).

d. Metode Surat dan Dakwah Diplomatik

Surat-surat dakwah yang dikirim Nabi mencerminkan kecakapan komunikasi lintas budaya dan politik (Al-Mubarakfuri, 2015). Gaya bahasa yang digunakan tidak ofensif, melainkan menghormati kedudukan penerima dan menggunakan ungkapan yang kontekstual (Hasyim, 2020). Isi surat umumnya dimulai dengan salam damai, pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan ajakan masuk Islam. Strategi ini menunjukkan pentingnya etika diplomasi dalam dakwah, yang hari ini bisa diterjemahkan dalam bentuk dakwah melalui kerja sama lembaga internasional, media global, dan jaringan antarumat lintas negara dengan tetap menjunjung tinggi prinsip damai dan adab dalam menyampaikan ajaran Islam (Azra, 2019).

e. Metode Pendidikan dan Pembinaan (Tarbiyah)

Pendidikan sebagai metode dakwah menempatkan umat bukan hanya sebagai objek informasi, tetapi sebagai subjek perubahan (Hawwa, 2012). Halaqah yang dibentuk Nabi berfungsi untuk memperkuat aqidah, memperdalam pemahaman syariat, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian (Hasyim, 2020). Proses ini berjalan dalam waktu panjang dan intensif. Jika lihat saat ini, metode tarbiyah menjadi sangat relevan dalam bentuk pelatihan dai, mentoring keagamaan, pengembangan kurikulum dakwah, dan digitalisasi materi tarbiyah agar menjangkau generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi dan interaktivitas (Yusuf, 2021).

f. Metode Dakwah Personal (Face to Face)

Metode ini menunjukkan perhatian personal Nabi terhadap kondisi psikologis dan sosial tiap individu (Ramadhan, 2020). Beliau tidak menyampaikan dakwah secara massal kepada semua orang dengan gaya yang sama, tetapi menyesuaikannya berdasarkan watak, latar belakang, dan kesiapan penerima (Hawwa, 2012). Pendekatan ini menumbuhkan kedekatan emosional yang menjadi jembatan untuk perubahan hati. Dalam dunia dakwah hari ini, metode ini penting untuk digunakan dalam konseling keagamaan, pembinaan mualaf, dan pelayanan spiritual berbasis kebutuhan personal, yang menekankan empati dan penguatan hubungan personal sebagai kunci efektivitas dakwah (Hafidhuddin & Tanjung, 2013).

g. Metode Dakwah Kolektif (Jama'i)

Dakwah kolektif memperkuat semangat kebersamaan dan membangun jejaring komunitas (Azra, 2019). Dalam kegiatan seperti halaqah bersama, pertemuan kabilah, hingga kerja kolektif untuk kepentingan umat, Nabi menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa Islam adalah agama komunitas, bukan hanya individu (Hasyim, 2020). Hari ini, dakwah jama'i dapat diwujudkan melalui komunitas dakwah digital, organisasi sosial-keagamaan, serta gerakan dakwah berbasis relawan dan kemanusiaan. Spirit kolektif ini juga penting dalam membangun daya tahan umat menghadapi arus ideologis dan krisis moral yang semakin kompleks (Nasrullah, 2017).

3.3 Relevansi Strategi dan Metode Dakwah Nabi Muhammad saw, dengan Tantangan Dakwah di era Modern

a. Fleksibilitas dalam Pendekatan Dakwah

Fleksibilitas Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah tercermin dalam kemampuan beliau membaca situasi psikologis dan sosiologis masyarakat yang dihadapi. Dalam hadits-hadits shahih, kita mendapati bahwa pendekatan Nabi terhadap orang miskin berbeda dengan terhadap bangsawan Quraisy. (HR. Bukhari dan Muslim, 2021) Kepada mereka yang keras kepala, Nabi bersabar dan tidak memaksakan. Sedangkan kepada mereka yang sudah lunak hatinya, beliau lebih bersifat mengarahkan. Ini menunjukkan prinsip "al-da'wah bi ma huwa anfa'" (dakwah dengan cara yang paling bermanfaat dan tepat sasaran). (al-Ghazali, 2009)

Fleksibilitas ini sangat relevan di era digital, di mana keberagaman karakter dan minat audiens menjadi tantangan tersendiri. (Zulfikri Suleman, 2022). Sebagai contoh, pendekatan dakwah kepada generasi Z yang aktif di TikTok dan terbiasa dengan konten cepat dan visual akan berbeda dengan pendekatan terhadap generasi tua yang lebih menyukai kajian panjang dan konvensional. Seorang dai masa kini perlu membekali diri dengan literasi teknologi, komunikasi massa, dan psikologi media untuk dapat menjangkau semua segmen dengan pendekatan yang sesuai. Lebih dari itu, fleksibilitas dalam dakwah bukan berarti relativisme ajaran, tetapi kemampuan dalam mengemas kebenaran dengan cara yang efektif. Hal ini menuntut kreatifitas, sensitivitas sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu kekinian. Dalam hal ini, strategi dakwah Nabi dapat diadopsi dalam bentuk konten-konten bertema sosial, lingkungan, mental health, dan budaya populer, yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam namun disampaikan dengan bahasa yang akrab dan inklusif.

b. Metode Lisan dan Visual dalam Platform Digital

Metode lisan Nabi SAW seperti khutbah, ceramah, dan percakapan langsung bertujuan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah emosi dan membangun keterhubungan personal. Hadits-hadits menggambarkan bagaimana suara, ekspresi wajah, bahkan diamnya Nabi memiliki makna komunikasi yang mendalam. (Muslim, 2010). Kini, kekuatan ini bisa ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk konten digital, seperti vlog dakwah, podcast dengan narasi menyentuh, dan siaran langsung tanya-jawab spiritual. (Romli, 2021). Sementara itu, visual menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan ke audiens modern yang sangat visual-oriented. (Wahid, 2019). Konten dakwah yang dikemas dalam bentuk infografik, ilustrasi, atau video sinematik pendek memiliki potensi viral yang tinggi. Dakwah visual juga memungkinkan internalisasi pesan yang lebih dalam karena memanfaatkan kekuatan citra dan estetika. Ini merupakan pengembangan dari metode simbolik Nabi, seperti susunan shaf dalam shalat atau penggunaan lambang dalam pasukan Islam. Namun tantangannya adalah menjaga substansi di tengah format yang semakin singkat. Maka para dai perlu tetap mengutamakan kualitas isi dakwah agar tidak terjebak pada konten yang hanya viral tapi miskin makna. Penggunaan metode lisan dan visual harus tetap berpijak pada prinsip ma'ruf, hikmah, dan mau'izhah hasanah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai haditsnya.

c. Keteladanan sebagai Influencer Positif

Keteladanan Nabi adalah bentuk dakwah non-verbal yang paling kuat. Beliau tidak hanya berbicara, tapi menjalani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi adalah "Al-Qur'an yang berjalan", artinya beliau mewujudkan ajaran-ajaran Islam secara nyata. (HR. Bukhari dan Muslim, 2021). Ini

menjadi pesan bagi para pendakwah modern bahwa integritas personal adalah fondasi dari keberhasilan dakwah. (Mubarak, 2020).

Di era digital, keteladanan dapat dimanifestasikan dalam gaya hidup online para dai dan influencer Muslim. Konten yang menunjukkan kejujuran, etos kerja, kesederhanaan, hingga kebaikan sehari-hari akan lebih mudah diterima dibandingkan ceramah moralistik yang tidak mencerminkan realitas kehidupan mereka. Dalam dunia maya yang mudah menyebarkan rekam jejak digital, akhlak digital (digital ethics) menjadi bagian dari uswah hasanah.

Selain itu, followers di media sosial saat ini tidak hanya mencari informasi, tetapi juga figur yang bisa dijadikan role model. Maka dai harus tampil sebagai pribadi yang konsisten, transparan, dan menyatu antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, setiap postingan, komentar, dan respon mereka di ruang publik bisa menjadi dakwah yang membumi dan menginspirasi.

d. Dialog dan Toleransi dalam Dunia Plural

Salah satu bentuk kearifan Nabi dalam berdakwah adalah kemampuannya menjalin dialog lintas iman dengan penuh rasa hormat. (Ibn Hisham, 2013). Hadits-hadits menggambarkan pertemuan Nabi dengan delegasi Nasrani Najran, di mana mereka bahkan diberikan tempat di masjid untuk melaksanakan ibadah. Ini menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar metode dakwah, tapi bagian dari etika Islam dalam membangun harmoni sosial. (Yusuf al-Qaradawi, 2005). Dalam dunia global saat ini, keberagaman menjadi realitas sehari-hari. Dai dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi lintas budaya dan keyakinan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendekatan dialogis ala Nabi harus diterjemahkan dalam forum lintas iman, kolaborasi sosial, dan wacana publik yang inklusif. Ini juga menjadi strategi dakwah yang efektif dalam mengatasi islamofobia dan kesalahpahaman terhadap Islam.

Melalui pendekatan yang toleran, dakwah Islam akan tampil sebagai kekuatan moral yang membangun jembatan, bukan tembok. Narasi Islam yang damai, terbuka, dan solutif dapat menjadi kontra narasi terhadap ekstremisme maupun eksklusivisme. Prinsip ini harus dibumikan di dunia digital dengan menghadirkan konten yang merangkul dan edukatif, bukan konten yang provokatif dan eksklusif.

e. Pendidikan dan Pembinaan (Tarbiyah) dalam Dunia Online

Dalam hadits, kita menemukan bagaimana Nabi mengedukasi para sahabat melalui halaqah-halaqah kecil dan tanya jawab interaktif yang intensif. (Abu Dawud, 2024). Tarbiyah bukan hanya proses penyampaian ilmu, tetapi pembentukan karakter dan penguatan ruhani. Pendekatan ini sangat cocok untuk dikembangkan dalam bentuk platform digital seperti learning management system (LMS) berbasis dakwah, mentoring virtual, dan halaqah online. (Nasrullah, 2021). Namun dalam dunia digital yang serba cepat, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar: informasi melimpah tapi dangkal, akses mudah tapi minim validasi. Oleh karena itu, dakwah tarbiyah modern harus mampu memadukan konten berkualitas, interaksi yang intens, serta teknologi yang user-friendly. Materi tarbiyah bisa dibuat dalam bentuk e-book interaktif, microlearning, hingga simulasi virtual yang engaging. Lebih jauh, pembinaan berbasis komunitas online juga perlu dikembangkan. Grup WhatsApp, Discord, Telegram, atau forum dakwah bisa menjadi ruang binaan spiritual yang fleksibel namun berorientasi pada transformasi pribadi. Hal ini mencerminkan metode Nabi yang membangun umat melalui komunitas yang solid, bukan hanya transfer ilmu, tetapi ikatan ukhuwah yang mendalam.

f. Etika Komunikasi dan Dakwah Humanis

Etika komunikasi Nabi dapat dirangkum dalam tiga hal: lembut dalam tutur kata, tidak menyakiti hati, dan menghormati perbedaan. (HR. Bukhari dan Muslim, 2021). Hadits Nabi seringkali mengingatkan bahwa lisan adalah sumber keselamatan atau kebinasaan. Dalam dunia digital, ini menjadi sangat penting karena satu postingan bisa menjangkau jutaan orang dan dampaknya bisa massif. Maka prinsip kehati-hatian, empati, dan rahmah menjadi urgensi utama.

Dakwah yang humanis tidak menggurui, tapi merangkul. Tidak memaksa, tapi menyadarkan. Tidak mengejek, tapi menginspirasi. (Hasan, 2020). Di tengah maraknya ujaran kebencian dan perang narasi identitas, dai harus menjadi agen keteduhan yang mengedepankan kasih sayang dan keadilan. Hadits-hadits tentang pentingnya menyampaikan kebaikan walau satu ayat harus disampaikan dalam nuansa cinta, bukan dominasi. Humanisme dakwah juga berarti memahami problem manusia secara utuh emosi, trauma, tekanan hidup bukan sekadar menilai perilaku luar. Maka pendekatan dakwah hari ini harus menyertakan psikologi positif Islam, pendekatan coaching, dan terapi ruhani agar dakwah bisa menjadi penyejuk jiwa, bukan sekadar tuntutan normatif.

g. Diplomasi dan Kolaborasi Global

Surat-surat Nabi kepada para raja dan pemimpin dunia menunjukkan kapasitas diplomasi kenabian yang luar biasa. Beliau menggunakan bahasa yang cerdas, sopan, dan tetap membawa identitas keislaman yang kuat. Ini menjadi pelajaran penting bahwa dakwah global memerlukan pendekatan strategis yang menghormati budaya lain, tetapi tidak kehilangan prinsip Islam. (Ibn Sa'd, 1994). Dalam dunia yang saling terhubung, dakwah memerlukan sinergi global lintas komunitas dan negara. Kolaborasi dengan organisasi internasional, lembaga dakwah lintas negara, dan produksi konten multibahasa menjadi kebutuhan. Ini adalah implementasi dari visi rahmatan lil 'alamin yang tidak eksklusif terhadap umat Islam saja, tetapi menyentuh seluruh umat manusia. (Syarif, Abdurrahman, 2021). Selain itu, penting bagi dai dan lembaga dakwah untuk terlibat aktif dalam diplomasi kebudayaan dan perdamaian. Forum-forum seperti interfaith dialogue, peace talks, dan konferensi global harus menjadi panggung dakwah yang elegan dan solutif. Metode Nabi mengajarkan bahwa kekuatan dakwah tidak selalu dengan dominasi kekuasaan, tapi dengan kecerdasan diplomasi, etika interaksi, dan visi peradaban.

4. KESIMPULAN

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi strategis dan metodologis, sebagaimana tergambar dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Melalui studi terhadap hadits-hadits tentang dakwah, terlihat bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap situasi masyarakat yang dihadapinya. Konsep dakwah dalam hadits menekankan pada hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (dialog) yang dilakukan dengan cara yang paling baik. Ini menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Nabi bukanlah tindakan indoktrinasi semata, melainkan sebuah proses komunikasi yang menghargai keberagaman dan dinamika sosial. Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW berakar pada pendekatan bertahap, persuasif, dan penuh kesabaran, yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan kultural objek dakwah. Nabi mampu menyampaikan ajaran Islam secara inklusif dengan memperhatikan etika komunikasi dan kepekaan sosial. Metode yang digunakan mencakup keteladanan, pendidikan, dialog, dan penggunaan simbol serta media yang

relevan dengan konteks zamannya. Strategi dan metode dakwah yang diterapkan Nabi terbukti efektif dalam membangun transformasi sosial dan spiritual masyarakat Arab. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa dakwah yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW adalah proses yang integral antara isi pesan, cara penyampaian, dan pemahaman terhadap audiens. Pendekatan ini relevan untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan dakwah kontemporer yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial yang konstruktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan, Ali. *Dakwah Humanistik dalam Masyarakat Modern*. Surabaya: LKiS, 2020.
- Abdurrahman.Syarif, *Globalisasi Dakwah Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Arsyad Azhar. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Asqalani Ibn Hajar al-'. *Fath al-Bari*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993.
- Azyumardi Azra,. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Bukhari al-, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*, berbagai kitab dan nomor hadits (Kitab al-'Ilm, No. 69; Kitab al-Adab, No. 6109 dan 6136; No. 7380).
- Buthi Ramadhan al-. *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Rabbani Press, 2009.
- Dawud Abu. *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, Hadits No. 3641.
- Ghazali al-, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1 dan 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Hafidhuddin K.H. Didin. *Manajemen Dakwah*. Bogor: Gema Insani, 2002.
- Hajjaj al- Muslim bin. *Shahih Muslim*, No. 2310 dan Kitab al-Fadhā'il, Hadits No. 2330.
- Hisham Ibn. *Sirah Nabawiyyah*, Jilid 1 dan 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Ishaq Ibn. *Sirah Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Mahmud Ali Abdul Halim. *Uslub al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1980.
- Mubarakfuri al-, Shafiyyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Riyadh: Maktabah Darussalam, 2002.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Virtual dan Dakwah Online*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.
- Qaradhawi al-, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1998.
- Rohim Wahid, Abd.. *Media Dakwah Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sa'd Ibn. *Tabaqat al-Kubra*, Jilid 1. Beirut: Dar Sader, 1990.
- Saiful Romli, *Komunikasi Dakwah di Media Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suleman Zulfikri. *Dakwah Digital di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia, 2022
- Suyuthi al, Jalaluddin. *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, Juz 5, hlm. 83.
- Syaltut Mahmud. *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Zainul Mubarak, M.. *Etika dan Dakwah Digital*. Malang: UIN Press, 2020.